



Pengaruh Pembelajaran IPS Berbasis Budaya Terhadap Sikap Toleransi Antarbudaya Siswa Sekolah Menengah Pertama

Labibah Azzahra

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Panam, Jl. HR. Soebrantas No.Km. 15, RW.15, Simpang Baru, Kota Pekanbaru, Riau 28293

Email Korespondensi : labibahazzahra89@gmail.com

Abstract. *This research aims to examine the influence of culture-based Social Sciences (IPS) learning on students' intercultural tolerance attitudes. The background to this research is the importance of increasing understanding and attitudes of intercultural tolerance in the context of multicultural education in Indonesia. The research method used was quasi-experimental with a pretest-posttest control group design. The research sample consisted of class VII students at one of the junior high schools in Jakarta, who were chosen randomly. The experimental group received culture-based social studies learning for one semester, while the control group received conventional learning. The research instrument was an intercultural tolerance attitude questionnaire which had been tested for validity and reliability. Data were analyzed using the t test to see the differences in pretest and posttest scores between the experimental and control groups. The results showed that there was a significant increase in intercultural tolerance attitudes in the experimental group compared to the control group. Culture-based social studies learning has proven effective in increasing students' attitudes of intercultural tolerance. These findings indicate that the integration of local cultural values in the social studies curriculum can be a potential strategy for developing attitudes of intercultural tolerance and harmonization in schools. This research recommends the wider application of culture-based learning in education to support the creation of an inclusive and tolerant school environment.*

Key words: culture-based learning, social studies, intercultural tolerance, multicultural education, quasi-experiment.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berbasis budaya terhadap sikap toleransi antarbudaya siswa. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya meningkatkan pemahaman dan sikap toleransi antarbudaya dalam konteks pendidikan multikultural di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi-eksperimen dengan desain pretest-posttest control group. Sampel penelitian terdiri dari siswa kelas VII di salah satu sekolah menengah pertama di Jakarta, yang dipilih secara acak. Kelompok eksperimen menerima pembelajaran IPS berbasis budaya selama satu semester, sedangkan kelompok kontrol menerima pembelajaran konvensional. Instrumen penelitian berupa angket sikap toleransi antarbudaya yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data dianalisis menggunakan uji t untuk melihat perbedaan skor pretest dan posttest antara kelompok eksperimen dan kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam sikap toleransi antarbudaya pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol. Pembelajaran IPS berbasis budaya terbukti efektif dalam meningkatkan sikap toleransi antarbudaya siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam kurikulum IPS dapat menjadi strategi yang potensial untuk mengembangkan sikap toleransi dan harmonisasi antarbudaya di sekolah. Penelitian ini merekomendasikan penerapan pembelajaran berbasis budaya secara lebih luas dalam pendidikan untuk mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang inklusif dan toleran.

Kata kunci: pembelajaran berbasis budaya, IPS, toleransi antarbudaya, pendidikan multikultural, kuasi-eksperimen.

LATAR BELAKANG

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan sikap siswa, khususnya dalam konteks multikultural seperti Indonesia. IPS tidak hanya menyampaikan pengetahuan tentang fakta dan konsep sosial, tetapi

juga mengembangkan nilai-nilai, sikap, dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Salah satu aspek penting yang harus dikembangkan melalui pembelajaran IPS adalah sikap toleransi antarbudaya. Sikap ini sangat krusial mengingat Indonesia adalah negara dengan keberagaman budaya, suku, agama, dan bahasa yang sangat tinggi.

Toleransi antarbudaya adalah kemampuan untuk menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan budaya yang ada di sekitar kita. Dalam konteks pendidikan, sikap toleransi antarbudaya memungkinkan siswa untuk hidup berdampingan dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda dengan saling menghargai dan bekerja sama. Tanpa adanya toleransi, perbedaan budaya dapat menjadi sumber konflik dan ketegangan sosial. Oleh karena itu, pendidikan yang mampu menumbuhkan sikap toleransi sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis.

Pembelajaran berbasis budaya adalah pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai dan pengetahuan budaya lokal ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih kontekstual dan relevan bagi siswa, tetapi juga membantu mereka memahami dan menghargai kebudayaan mereka sendiri serta budaya lain. Pembelajaran berbasis budaya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan membangun identitas budaya yang kuat.

IPS sebagai mata pelajaran yang mempelajari masyarakat dan interaksi sosial, sangat relevan untuk dijadikan media dalam pembelajaran berbasis budaya. Melalui IPS, siswa dapat belajar tentang keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia, memahami nilai-nilai budaya lokal, dan mengembangkan sikap yang menghargai perbedaan. Menurut Nurhadi (2019), integrasi nilai-nilai budaya dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan kesadaran budaya siswa dan mendorong sikap toleransi antarbudaya.

Meskipun penting, implementasi pembelajaran berbasis budaya dalam IPS masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa banyak guru yang belum sepenuhnya memahami konsep dan strategi pembelajaran berbasis budaya (Hidayat, 2018). Selain itu, kurikulum yang ada belum sepenuhnya mendukung integrasi nilai-nilai budaya secara efektif. Akibatnya, pembelajaran IPS sering kali masih bersifat teoretis dan kurang kontekstual, sehingga kurang mampu membangun sikap toleransi antarbudaya secara optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pembelajaran IPS berbasis budaya terhadap sikap toleransi antarbudaya siswa. Penelitian ini penting untuk memberikan bukti empiris mengenai efektivitas pendekatan pembelajaran berbasis budaya dalam meningkatkan sikap toleransi antarbudaya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap keberagaman budaya.

Penelitian ini menggunakan metode kuasi-eksperimen dengan desain pretest-posttest control group. Sampel penelitian terdiri dari siswa kelas VII di salah satu sekolah menengah pertama di Jakarta, yang dipilih secara acak. Kelompok eksperimen menerima pembelajaran IPS berbasis budaya selama satu semester, sedangkan kelompok kontrol menerima pembelajaran konvensional. Instrumen penelitian berupa angket sikap toleransi antarbudaya yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data dianalisis menggunakan uji t untuk melihat perbedaan skor pretest dan posttest antara kelompok eksperimen dan kontrol.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi praktik pendidikan. Pertama, guru perlu diberikan pelatihan dan dukungan untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis budaya secara efektif. Kedua, kurikulum IPS perlu direvisi untuk lebih mengakomodasi nilai-nilai budaya lokal dan strategi pembelajaran yang kontekstual. Ketiga, sekolah perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberagaman dan mendorong interaksi antarbudaya. Penelitian ini merekomendasikan penerapan pembelajaran berbasis budaya secara lebih luas dalam pendidikan untuk mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang inklusif dan toleran. Selain itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran berbasis budaya, serta untuk mengkaji dampaknya dalam jangka panjang.

Pembelajaran IPS berbasis budaya memiliki potensi besar untuk meningkatkan sikap toleransi antarbudaya siswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum IPS, pendidikan dapat menjadi alat yang efektif untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Oleh karena itu, upaya untuk mengembangkan dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis budaya harus terus didorong dan didukung oleh semua pihak terkait.

KAJIAN TEORITIS

Pembelajaran berbasis budaya adalah pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih relevan dan kontekstual bagi siswa, serta membantu mereka memahami dan menghargai kebudayaan mereka sendiri dan budaya lain. Menurut Banks (2008), pendidikan berbasis budaya memungkinkan siswa untuk melihat hubungan antara pengetahuan yang mereka peroleh di sekolah dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan memperkuat identitas budaya mereka.

Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), pendekatan berbasis budaya sangat relevan karena IPS mempelajari masyarakat, interaksi sosial, dan kebudayaan. Pendidikan IPS berbasis budaya dapat membantu siswa memahami keberagaman budaya yang ada di Indonesia, mengembangkan sikap saling menghormati, dan mendorong toleransi antarbudaya. Suparlan (2013) menyatakan bahwa pendidikan multikultural yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep-konsep sosial dan membantu mereka mengembangkan sikap inklusif. Sikap toleransi antarbudaya adalah kemampuan untuk menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan budaya.

Sikap ini sangat penting dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia untuk mencegah konflik sosial dan menciptakan harmoni. Menurut Bennet (1993), toleransi antarbudaya dapat dikembangkan melalui pendidikan yang menekankan pada pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan budaya. Dengan demikian, pembelajaran IPS berbasis budaya diharapkan dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam membentuk sikap toleransi antarbudaya siswa. Teori pembelajaran konstruktivis yang dikemukakan oleh Piaget (1972) dan Vygotsky (1978) juga mendukung pembelajaran berbasis budaya.

Teori ini menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya mereka. Dalam konteks ini, pembelajaran IPS berbasis budaya dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan bagi siswa, sehingga membantu mereka membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang keberagaman budaya. Pembelajaran yang kontekstual dan bermakna ini diharapkan dapat memfasilitasi perkembangan sikap toleransi antarbudaya.

Penelitian empiris mendukung efektivitas pembelajaran berbasis budaya dalam meningkatkan sikap toleransi antarbudaya. Hidayat (2018) menemukan bahwa siswa yang

mengikuti pembelajaran IPS berbasis budaya menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam sikap toleransi mereka dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Nurhadi (2019), yang menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam kurikulum IPS dapat meningkatkan kesadaran budaya siswa dan mendorong sikap inklusif.

Implementasi pembelajaran IPS berbasis budaya juga menghadapi tantangan, termasuk kurangnya pemahaman guru tentang konsep ini dan keterbatasan sumber daya pendidikan yang mendukung (Wardani, 2020). Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memberikan pelatihan dan dukungan kepada guru, serta pengembangan kurikulum yang lebih responsif terhadap keberagaman budaya. Dengan demikian, pembelajaran IPS berbasis budaya dapat diimplementasikan secara efektif dan memberikan dampak positif dalam membentuk sikap toleransi antarbudaya siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis budaya terhadap sikap toleransi antarbudaya siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi-eksperimen dengan desain pretest-posttest control group. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk membandingkan perubahan sikap toleransi antarbudaya siswa sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok eksperimen dan kontrol.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII di sekolah menengah pertama di Jakarta. Pengambilan sampel dilakukan secara acak (random sampling) untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih. Sampel penelitian terdiri dari dua kelas, yaitu kelas eksperimen yang menerima pembelajaran IPS berbasis budaya dan kelas kontrol yang menerima pembelajaran IPS konvensional. Setiap kelas terdiri dari 30 siswa, sehingga total sampel penelitian adalah 60 siswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket sikap toleransi antarbudaya yang dikembangkan berdasarkan teori Bennet (1993) tentang sensitivitas antarbudaya. Angket ini terdiri dari 20 item pernyataan yang mengukur sikap toleransi siswa terhadap keberagaman budaya. Validitas angket diuji menggunakan uji validitas isi (content validity) dengan melibatkan pakar pendidikan dan budaya. Reliabilitas angket diuji menggunakan uji reliabilitas Cronbach's Alpha, dan hasilnya menunjukkan nilai alpha sebesar 0,85, yang berarti angket memiliki tingkat konsistensi yang tinggi.

Data dianalisis dengan menggunakan uji t untuk melihat perbedaan skor pretest dan posttest antara kelompok eksperimen dan kontrol. Analisis ini bertujuan untuk menguji hipotesis bahwa terdapat pengaruh signifikan dari pembelajaran IPS berbasis budaya terhadap sikap toleransi antarbudaya siswa. Hasil uji t yang signifikan akan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya efektif dalam meningkatkan sikap toleransi antarbudaya siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis budaya terhadap sikap toleransi antarbudaya siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan sikap toleransi antarbudaya siswa. Analisis data dilakukan melalui uji t terhadap hasil pretest dan posttest dari kedua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang menerima pembelajaran IPS berbasis budaya dan kelompok kontrol yang menerima pembelajaran IPS konvensional. Pada tahap pretest, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol, dengan skor rata-rata sikap toleransi masing-masing sebesar 65,4 dan 64,8. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki tingkat toleransi yang relatif sama sebelum perlakuan. Setelah penerapan pembelajaran selama satu semester, hasil posttest menunjukkan peningkatan signifikan pada kelompok eksperimen dengan skor rata-rata 85,7, sedangkan kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan sedikit dengan skor rata-rata 67,2. Uji t menghasilkan nilai t sebesar 6,89 dengan $p\text{-value} < 0,05$, yang menunjukkan perbedaan signifikan dalam peningkatan sikap toleransi antarbudaya antara kelompok eksperimen dan kontrol. Peningkatan yang signifikan pada kelompok eksperimen dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, relevansi dan kontekstualitas pembelajaran berbasis budaya membuat materi lebih bermakna bagi siswa.

Pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa dapat menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman mereka sendiri. Dalam konteks penelitian ini, integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran IPS membantu siswa memahami dan menghargai budaya mereka sendiri serta budaya lain, yang meningkatkan sikap toleransi antarbudaya mereka. Kedua, penggunaan metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan proyek berbasis budaya lokal memungkinkan siswa untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan teman-teman dari berbagai latar belakang budaya.

Metode pembelajaran aktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep-konsep sosial. Interaksi intensif dalam konteks budaya yang berbeda membantu siswa mengembangkan empati dan penghargaan terhadap perbedaan budaya, yang penting untuk membentuk sikap toleransi antarbudaya. Ketiga, penguatan identitas budaya siswa melalui pembelajaran berbasis budaya juga berkontribusi terhadap hasil penelitian ini.

Pendidikan multikultural yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dapat membantu siswa mengembangkan rasa bangga terhadap budaya mereka sendiri sekaligus menghargai keberagaman budaya. Dalam penelitian ini, siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis budaya menunjukkan peningkatan sikap toleransi antarbudaya, yang dapat diartikan sebagai hasil dari penguatan identitas budaya mereka dan pemahaman yang lebih baik terhadap budaya lain. Keempat, dukungan lingkungan sekolah dalam penerapan pembelajaran berbasis budaya turut berperan penting.

Dukungan dari seluruh komponen sekolah, termasuk guru, siswa, dan orang tua, sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman budaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan dari pihak sekolah dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis budaya turut berkontribusi terhadap keberhasilan program tersebut. Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi praktik pendidikan.

Pertama, diperlukan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis budaya secara efektif. Guru perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran IPS, kurikulum IPS perlu direvisi untuk lebih mengakomodasi pendekatan pembelajaran berbasis budaya, sehingga dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan multikultural.

Ketiga, sekolah perlu menciptakan lingkungan yang mendukung keberagaman budaya dan mendorong interaksi positif antar siswa dari berbagai latar belakang budaya. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis budaya memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap sikap toleransi antarbudaya siswa. Integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran IPS membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih baik terhadap keberagaman budaya dan memperkuat sikap toleransi mereka.

Dengan demikian, penerapan pembelajaran berbasis budaya perlu didorong dan didukung oleh semua pihak terkait untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan menghargai keberagaman budaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis budaya terhadap sikap toleransi antarbudaya siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam sikap toleransi antarbudaya pada siswa yang mengikuti pembelajaran IPS berbasis budaya dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran IPS konvensional. Metode penelitian kuasi-eksperimen dengan desain pretest-posttest control group yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk secara akurat mengukur perbedaan perubahan sikap toleransi antarbudaya antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Pembelajaran berbasis budaya memberikan konteks yang relevan dan bermakna bagi siswa, memungkinkan mereka untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman budaya mereka sendiri, serta budaya lain yang mereka pelajari. Metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan proyek berbasis budaya lokal terbukti efektif dalam meningkatkan interaksi antar siswa dari berbagai latar belakang budaya, sehingga memperkuat sikap toleransi antarbudaya mereka. Selain itu, penguatan identitas budaya siswa melalui pembelajaran berbasis budaya juga berkontribusi signifikan terhadap hasil penelitian ini. Lingkungan sekolah yang mendukung penerapan pembelajaran berbasis budaya turut berperan dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman budaya.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran IPS berbasis budaya efektif dalam meningkatkan sikap toleransi antarbudaya siswa. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa, tetapi juga mengembangkan sikap positif terhadap keberagaman budaya yang ada di masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran IPS berbasis budaya dalam rangka meningkatkan sikap toleransi antarbudaya siswa.

Pertama, penting bagi pemerintah dan pemangku kepentingan pendidikan untuk menyediakan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru. Guru perlu dibekali dengan

pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran IPS. Pelatihan ini dapat mencakup strategi pembelajaran aktif, teknik pengembangan materi berbasis budaya, serta cara-cara untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman budaya.

Kedua, revisi kurikulum IPS perlu dilakukan untuk mengakomodasi pendekatan pembelajaran berbasis budaya. Kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal akan lebih relevan dan bermakna bagi siswa, serta dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan multikultural. Pihak berwenang perlu bekerja sama dengan para ahli budaya dan pendidikan untuk merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal.

Ketiga, sekolah perlu menciptakan lingkungan yang mendukung keberagaman budaya dan mendorong interaksi positif antar siswa dari berbagai latar belakang budaya. Ini dapat dilakukan melalui berbagai program dan kegiatan sekolah yang menekankan pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan budaya. Misalnya, sekolah dapat mengadakan festival budaya, diskusi antarbudaya, dan kegiatan lain yang memungkinkan siswa untuk belajar dan berinteraksi dengan budaya lain.

Keempat, penting bagi orang tua dan masyarakat untuk mendukung upaya sekolah dalam menerapkan pembelajaran berbasis budaya. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat memperkuat pesan-pesan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman budaya yang diajarkan di sekolah. Selain itu, masyarakat juga dapat berperan aktif dalam menyediakan sumber daya dan dukungan untuk program-program pendidikan berbasis budaya di sekolah. Terakhir, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengevaluasi implementasi pembelajaran berbasis budaya di berbagai konteks dan jenjang pendidikan. Penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran berbasis budaya dan cara-cara untuk mengatasi berbagai kendala yang mungkin dihadapi.

Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan sikap toleransi antarbudaya siswa melalui pembelajaran berbasis budaya dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar.
- Banks, J. A. (2008). *An Introduction to Multicultural Education*.
- Basic Books. Suparlan, P. (2013). "Masyarakat Multikultural dan Pendidikan Multikultural". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 19(2), 112-120.
- Bennet, M. J. (1993). "Towards Ethnorelativism: A Developmental Model of Intercultural Sensitivity". In R. M. Paige (Ed.), *Education for the Intercultural Experience*. Intercultural Press.
- Hidayat, S. (2018). "Implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya dalam Mata Pelajaran IPS". *Jurnal Pendidikan*, 5(3), 67-78.
- Nurhadi. (2019). "Integrasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Pembelajaran IPS". *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(2), 123-134.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*.
- Pearson. Bennet, M. J. (1993). "Towards Ethnorelativism: A Developmental Model of Intercultural Sensitivity". In R. M. Paige (Ed.), *Education for the Intercultural Experience*. Intercultural Pres.
- Riduwan. (2016). *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Suparlan, P. (2013). "Masyarakat Multikultural dan Pendidikan Multikultural". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 19(2), 112-120.
- Suyono. (2017). "Strategi Pembelajaran Berbasis Budaya untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa". *Jurnal Pendidikan Budaya*, 7(4), 45-56.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wardani, A. (2020). "Kendala Implementasi Kurikulum Berbasis Budaya dalam Pembelajaran IPS". *Jurnal Pendidikan Sosial*, 15(1), 89-101.